

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Audit merupakan suatu proses pengumpulan dan evaluasi data serta informasi yang diperlukan guna mengurangi ketidaksesuaian informasi antara manajer dan pemegang saham, sehingga perusahaan dituntut kritis dan teliti dalam memilih Kantor Akuntan Publik (KAP) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaannya.

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses akuntansi yang berguna dalam pengambilan keputusan untuk penggunaannya baik oleh pihak internal maupun eksternal. Sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk secara jujur tanpa manipulasi dan terbuka untuk mengekspose laporan keuangannya kepada pihak yang berkepentingan. Menurut FASB, dua karakteristik terpenting yang harus ada dalam laporan keuangan adalah relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Informasi dapat dikatakan relevan ketika informasi tersebut sesuai dengan nilai historis yang sebenarnya. Sedangkan informasi bisa dikatakan *reliable* apabila informasi tersebut dapat menunjukkan nilai wajar saat ini. Kedua karakteristik tersebut sangatlah sulit diukur, sehingga para pemakai informasi membutuhkan jasa pihak ketiga yaitu auditor independen. Salah satu fungsi auditor independen yaitu dapat memberi jaminan bahwa

laporan keuangan relevan dan dapat diandalkan sehingga meningkatkan kepercayaan semua pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut. Dengan demikian perusahaan akan semakin mudah menjalankan operasi perusahaannya. Namun, di era persaingan yang sangat ketat seperti sekarang ini, perusahaan dan profesi auditor sama-sama dihadapkan pada tantangan yang berat.

Profesi auditor telah menjadi sorotan masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Maraknya skandal keuangan yang terjadi baik di dalam maupun di luar negeri telah memberikan dampak negatif pada kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik. Mulai dari kasus Enron di Amerika Serikat sampai dengan kasus Telkom di Indonesia membuat kredibilitas auditor semakin dipertanyakan. Kasus telkom tentang tidak diakuiinya KAP Eddy Pianto oleh SEC, dimana SEC tentu memiliki alasan khusus mengapa mereka tidak mengakui keberadaan KAP Eddy Pianto, Unti Ludigdo (2006) dalam Feny dan Yohanes (2012). Hal tersebut bisa saja mempunyai keterkaitan dengan kompetensi dan akuntabilitas auditor yang masih diragukan oleh SEC, dimana kompetensi dan akuntabilitas merupakan dua karakteristik yang harus dimiliki oleh auditor.

De Angelo dalam Elisha Muliani dkk (2010), mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan (probabilitas) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan tentang adanya pelanggaran dalam sistem akuntansi dengan pengetahuan dan keahlian auditor. Kualitas audit biasanya diukur dengan pendapat profesional auditor yang tepat dan

didukung oleh bukti dan penilaian objektif. Auditor memberikan pelayanan yang berkualitas kepada pemegang saham jika mereka memberikan laporan audit yang independen, dapat diandalkan dan didukung dengan bukti audit yang memadai, FRC (2006) dalam Achmad Badjuri (2011). Dari pengertian tersebut auditor dituntut oleh pihak yang berkepentingan dengan perusahaan untuk memberikan pendapat tentang kewajaran pelaporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan. Untuk dapat menjalankan kewajibannya auditor harus memiliki tiga komponen yaitu akuntabilitas, kompetensi (keahlian) dan independensi.

Irahandayani (2003) dalam Feny Ilmiyati (2012), menyatakan kualitas auditor dikelompokkan menjadi dua, yaitu berkualitas atau dapat dipertanggungjawabkan dan tidak berkualitas atau tidak dapat dipertanggungjawabkan. Persyaratan utama mewujudkan akuntabilitas harus berada pada situasi dan kondisi lingkungan yang mengutamakan keterbukaan (transparansi) sebagai landasan pertanggungjawaban serta lingkungan yang demokratis dalam menyampaikan pendapat, saran, kritik, maupun argumentasi terhadap perbaikan kondisi kinerja atau kegiatan yang baik dan terarah. Akuntabilitas merupakan dorongan psikologi bagi seseorang untuk mempertanggungjawabkan tindakan dan keputusan yang diambil. Libby dan Luft (1993) dalam Achmad Badjuri (2011), menyatakan bahwa seseorang dengan akuntabilitas tinggi maka akan memiliki motivasi yang tinggi dalam melakukan pekerjaannya.

Feny Ilmiyati dkk (2012) menggunakan dua indikator dalam akuntabilitas yaitu motivasi dan kewajiban sosial. Robbins (2008:222) dalam Elisha Muliani dkk (2010) mendefinisikan motivasi (*motivation*) sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah dan ketekunan seorang individu untuk mencapai tujuannya. Dengan adanya motivasi dalam bekerja, maka para auditor diharapkan lebih memiliki intensitas, arah dan ketekunan sehingga tujuan organisasi pun lebih mudah tercapai.

Menurut Elisha Muliani dkk (2010), pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun dan secara sadar bertanggungjawab terhadap profesinya. Akuntan memiliki kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana profesi, masyarakat, dan pribadi mereka sendiri mempunyai tanggungjawab menjadi kompeten dan berusaha menjaga integritas dan obyektifitas mereka. Jika seorang akuntan menyadari betapa besar peranannya bagi masyarakat dan bagi profesinya, maka ia akan memiliki sebuah keyakinan bahwa dengan melakukan pekerjaan dengan sebaik-baiknya, maka ia akan memberikan kontribusi yang sangat besar bagi masyarakat dan profesinya tersebut, dan mereka akan merasa berkewajiban memberikan yang terbaik bagi masyarakat dan profesinya. Hal ini disebut sebagai kewajiban sosial.

Komponen lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu kompetensi yang dimiliki oleh auditor dalam menyelesaikan proses audit.

Feny Ilmiyati dkk (2012) menyatakan dalam melakukan audit, seorang auditor harus memiliki mutu personal yang baik, pengetahuan yang memadai, serta keahlian khusus di bidangnya. Kompetensi berkaitan dengan keahlian profesional yang dimiliki oleh auditor sebagai hasil dari pendidikan formal, ujian profesional maupun keikutsertaan dalam pelatihan. Kompetensi dipandang sebagai suatu keahlian yang cukup dan secara eksplisit dapat digunakan untuk melakukan audit secara objektif, ukuran keahlian atau kompetensi tidak cukup hanya pengalaman tetapi diperlukan pertimbangan lain dalam pembuatan suatu keputusan yang baik karena pada dasarnya manusia memiliki sejumlah unsur lain disamping pengalaman, yaitu pengetahuan.

Komponen selanjutnya yang dapat mempengaruhi tingkat kualitas audit dan harus dimiliki oleh auditor yaitu independensi. Menurut Chow dan Rice dalam Elisha Muliani dkk (2010), manajemen perusahaan berusaha menghindari opini wajar dengan pengecualian karena bisa mempengaruhi harga pasar saham perusahaan dan kompensasi yang diperoleh manajer. Namun, laporan keuangan yang diaudit adalah hasil proses negosiasi antara auditor dengan klien. Disinilah auditor berada dalam situasi yang dilematis, disatu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan opini yang berkaitan dengan kepentingan banyak pihak, namun disisi lain juga harus memenuhi tuntutan yang diinginkan klien yang memberikan *fee* atas jasanya agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasanya di waktu yang akan datang.

Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP: 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Oleh karena itu, auditor tidak diperbolehkan memihak kepada siapapun. Menurut Pusdiklatwas BPKP (2005), auditor yang independen adalah auditor yang tidak memihak dan yang tidak dapat diduga memihak, sehingga tidak merugikan pihak manapun, sebab bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimilikinya para auditor akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat diperlukan untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Terdapat dua aspek independensi seorang auditor. Yang pertama yaitu *Independence in fact* (independensi dalam fakta), merupakan independen yang dalam kenyataan akan ada apabila auditor mampu mempertahankan sikap yang tidak memihak sepanjang pelaksanaan auditnya. Artinya sebagai suatu kejujuran yang tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya, hal ini berarti bahwa dalam mempertimbangkan fakta-fakta yang dipakai sebagai dasar pemberian pendapat, auditor harus obyektif dan tidak berprasangka. Aspek kedua yaitu *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan) merupakan hasil interpretasi pihak lain mengenai independensi ini. Auditor akan dianggap tidak independen apabila auditor memiliki hubungan tertentu (misalnya hubungan keluarga) dengan kliennya yang dapat

menimbulkan kecurigaan bahwa auditor tersebut akan memihak kliennya atau tidak independen (Siti dan Ely, 2010 : 51)

Penelitian ini merupakan replikasi dari peneliti Feny Ilmiyati dan Yohanes Suhardjo (2012) yang meneliti tentang pengaruh akuntabilitas dan kompetensi auditor terhadap kualitas audit. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada variabel independen dan objek penelitiannya. Dalam penelitian ini penulis menambahkan independensi sebagai variabel independen. Selain itu, objek penelitian dalam penelitian terdahulu dilakukan pada KAP di Semarang, sementara dalam penelitian ini penulis memperluas objek penelitian yang dilakukan pada KAP di Jawa Tengah.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“PENGARUH AKUNTABILITAS, KOMPETENSI DAN INDEPENDENSI TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah)”**

B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini akan menganalisa tentang pengaruh akuntabilitas, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

3. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis apakah akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit.
2. Untuk menganalisis apakah kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit.
3. Untuk menganalisis apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang *auditing*, dan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh akuntabilitas, kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Kantor Akuntan Publik

Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) dan auditor agar mereka dapat mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit dan dapat meningkatkan kualitasnya. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menilai mana KAP yang konsisten dalam

menjaga kualitas audit dan meningkatkan kualitas audit yang dilakukan auditor.

b. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat membantu *stakeholder* dalam memantau aktivitas perusahaan dalam rangka memenuhi tanggungjawab sosialnya.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika yang baik, teratur dan terperinci. Demikian pula dalam skripsi ini, penulis berusaha mencantumkan secara urut dari bab ke bab tentang sistematikanya. Adapun sistematika skripsi yang penulis lakukan adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan tentang landasan teori yang membahas mengenai konsep relevan yang mendukung dalam penelitian ini, antara lain: teori keagenan, akuntabilitas, kompetensi, independensi, kualitas audit, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran teori.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, metode pengujian instrumen, serta teknik analisis data.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penyajian dan analisis data yang akan membahas dan menjelaskan pengumpulan, analisis data dan sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang akan dikemukakan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini membahas kesimpulan dari bab-bab sebelumnya, keterbatasan penelitian, dan saran yang diharapkan bisa digunakan sebagai dasar pertimbangan dan bermanfaat bagi perusahaan, KAP, penulis maupun pembaca.